

ISBN 978-979-069-004-2



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL 1

NIA

FORKIBASTRA

Palembang, 1 – 2 Juni 2010

Penyunting :

Dyah Susilawati, M.Hum.

Dian Susilastri, M.Hum.

Muhammad Irsan, M.Hum.

Budi Agung Sudarmanto, S.S., M.Pd.

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Bahasa NIA
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
2010

ISBN 978-979-069-004-2



**PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL FORKIBASTRA 1**

Pengarah
Drs. B. Trisman, M.Hum.

Penanggung Jawab
Aminulatif Ikob

Ketua
Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.

Penyunting
Dyah Susilawati, M.Hum.
Dian Susilastri, M.Hum.
Muhammad Irsan, M.Hum.
Budi Agung Sudarmanto, S.S., M.Pd.

Penyunting Akhir
Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.
Vita Nirmala, S.Pd.
Erlinda Rosita, S.Pd.
Amin Mulyanto, S.S.

Sekretariat
Amin Mulyanto, S.S.
Eka Susanti, S.E.

Desain Sampul
Amin Mulyanto, S.S.

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya,
SU 1, Jakabaring, Palembang

4

52. <i>Bahasa dan Identitas</i> Dr. Subadiyono, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)	352 — 355
53. <i>Nilai-Nilai Edukatif dalam Petatah Petitih Baghi Bahasa Basemah</i> Suhardi Mukmin (Universitas Sriwijaya)	356 — 359
54. <i>Interferensi Leksikal dalam Bahasa Jawa Krama</i> Sumadi (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah)	360 — 365
55. <i>Pembentukan Harga Diri Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra Melayu Klasik</i> <i>(Studi Kasus Kisah Puteri Sri Laut di Kelas X SMA Kusuma Bangsa)</i> Susi Rita Sahara, S.Pd. (SMA Kusuma Bangsa Palembang)	366 — 372
56. <i>Rivalitas Tradisi—Modernitas dalam Perspektif Poskolonial: Telaah atas Sejumlah Sajak Abad 20</i> Suyono Suyatno dan Dwi Pratiwi (Pusat Bahasa)	373 — 380
57. <i>Ketahanan Budaya Lisan Pascatsunami dan Pascakonflik di Aceh</i> Teguh Santoso, S.S., M.Hum. (Balai Bahasa Banda Aceh)	381 — 383
58. <i>Bahasa dan Alam: Upaya Membangkitkan Kesadaran Identitas Kelokalan dan Kekayaan Ekologis</i> <i>melalui Legenda dan Tradisi</i> Triyoga Dharma Utami, S.Pd., M.Hum (Universitas Negeri Semarang)	384 — 389
59. <i>Degradasi Matakuliah Bahasa Indonesia Melemahkan Identitas Nasional Berdasarkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009</i> Tubiyono (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga)	390 — 394
60. <i>Puisi Ratapana, Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Semende Di Sumatera Selatan</i> Muhammad Walidin, M.Hum. (IAIN Raden Fatah Palembang)	395 — 402
61. <i>Revitalisasi Bahasa Loon di Negeri Latea</i> Wati Kurniawati (Pusat Bahasa)	403 — 411
62. <i>Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Era Global</i> Widada Hadisaputra (Balai Bahasa Prov. Jawa Tengah)	412 — 417
63. <i>Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Industri Kreatif</i> <i>di Sumatera Selatan</i> Rita I.R., Zahra A, dan Rita H. (JPBS FKIP Universitas Sriwijaya).....	418 — 433
64. <i>Ideologi Kebangsaan dalam Esei-esei Karya M.H.. Rustandi Kartakusuma</i> Zaenal Hakim (Pusat Bahasa)	434 — 438
65. <i>Pemahaman Lintas Budaya, Peranan Penerjemahan dan Nation Building</i> Zainal A. Naning (FKIP Universitas Sriwijaya) dan Nia Rohayati, (FKIP Universitas Siliwangi)	439 — 443
66. <i>Pengembangan Sastera Lokal- Memperjuangkan Kelestarian Alam dalam Puisi Mutakhir Malaysia</i> <i>dan Indonesia: Satu Perbandingan</i> Zurairhan Zakaria dan Rahimah A. Hamid (Malaysia)	444 — 452
VII. Notulensi Seminar	435 — 476

Pemahaman Lintas Budaya, Peranan Penerjemahan dan *Nation Building*

Zainal A. Naning, FKIP Universitas Sriwijaya
Nia Rohayati, FKIP Universitas Siliwangi

1. Pendahuluan

Makalah ini membahas keterkaitan pemahaman lintas budaya, peranan penerjemahan, dan *nation building* (pembangunan bangsa). Pembangunan bangsa Indonesia berkaitan erat dengan usaha-usaha penciptaan kesalingmengertian baik melalui komunikasi (misalnya, pertukaran gagasan dan penyatuan cita-cita bangsa) maupun dialog atau forum kerjasama di bidang bahasa, budaya, dan sastra. Komunikasi antara etnis dalam masyarakat Indonesia, juga antara bangsa, memerlukan pemahaman lintas budaya dan peran penting penerjemahan.

Sebagaimana pengalaman bangsa Amerika membangun negerinya dan sekarang ini menguasai dunia, demikian pula ini bisa terjadi dengan bangsa Indonesia. Bangsa Amerika awalnya dibentuk oleh imigran dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan suku bangsa yang berbeda, menyatu, dan menjadi bangsa baru yang maju. Kelompok masyarakat yang berbeda itu – kaum puritan dari Inggris, pemeluk Katolik dari Jerman, Belanda dan Pemsis, kaum Protestan dan Yahudi dari berbagai negara Eropa dan Uni Soviet mengubah diri dan membangun bangsa yang cinta kebersamaan meskipun memiliki perbedaan-perbedaan. Sejak awal pembangunan mereka telah berkembang berlandaskan semboyan *E Pluribus Unum* (bahasa Latin) atau *Unity in Diversity* (bahasa Inggris) yang berarti keanekaragaman yang manunggal. Bangsa Indonesia juga memiliki semboyan yang sama yaitu Bhinneka Tungga Ika.

Proses pembangunan bangsa Indonesia dan komunikasi tentang cita-citanya tidak terlepas dari komunikasi yang mulus, pemahaman lintas budaya dan peranan penerjemahan. Ketiga hal ini dapat membangun kebersamaan dan menciptakan kesalingpahaman warga masyarakatnya. Dalam berkomunikasi, mereka dipengaruhi latar belakang budaya masing-masing meskipun telah memiliki bahasa Indonesia. Berbagai gagasan berbahasa daerah – komunikasi, sastra dan budaya, atau karya jenius lokal harus dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga muncul pengertian yang sama. Dengan kata lain, pembangunan bangsa Indonesia dipengaruhi oleh pemahaman lintas budaya dan penyamaan persepsi yang dijumpai melalui penerjemahan.

2. Komunikasi dan Pemahaman Lintas Budaya

Setiap detik manusia menggunakan bahasa untuk menangkap dan mengungkap, merumuskan dan menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, harapan dan cita-citanya. Setiap saat manusia terlibat dalam berbagai kegiatan komunikasi dengan sesama, bahkan dengan diri sendiri. Komunikasi antar penutur bahasa yang sama sesekali menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman akan lebih besar lagi jika penutur berasal dari budaya berbeda meskipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain, pemahaman lintas budaya dibutuhkan ketika komunikasi terjadi antara warga budaya yang berbeda.

Peran penting pemahaman lintas budaya tercipta atau disadari keberadaannya justru karena adanya kesalahpahaman antara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya. Kasus perbedaan persepsi yang ditimbulkan oleh perbedaan budaya bisa terjadi di tingkat lokal, regional atau pun internasional, meskipun mereka menggunakan bahasa yang sedikit agak berbeda atau persis sama. Misalnya, kata *bono* (kedegaran seperti bunuh) di daerah Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Kalau mendengar seseorang mengatakan '*Kau kubono*,' pendengar bukan orang Musi Banyuasin mungkin mendapat kesan bahwa orang Musi Banyuasin suka membunuh, padahal artinya, 'Kupukul kau.' Jika seorang ayah mengatakan '*Kubono*,' tidaklah mungkin ayah akan membunuh anaknya. Di Medan orang menggunakan kata *motor* dan *semalam* yang bisa berubah artinya kalau dipahami oleh orang Palembang. Dalam bahasa Melayu Medan, *motor* artinya mobil sedang untuk orang Palembang artinya perahu motor atau sepeda motor. *Semalam* di Medan artinya kemarin, dan di Palembang artinya tadi malam.

Di tingkat regional, pengguna bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia dalam hal tertentu mengalami kesulitan saling memahami karena pemakaian istilah tertentu yang mempunyai makna berbeda, atau konsep sama yang terungkap dengan istilah berbeda. Ketika kita sudah duduk di bis, misalnya, jika ada orang Malaysia bertanya, '*Duduk di mana?*' apa yang harus kita lakukan? Padahal maksud jiran kita tadi bertanya, '*Tinggal di mana?*' Kalau kita telusuri justru jiran kita tadi benar kalau melihat makna kata dasarnya dan kita bandingkan struktur morfologi kata bentukannya. Kita menggunakan istilah kartu penduduk untuk identitas alamat kita. Penduduk artinya seseorang tinggal di suatu tempat, dan kita tidak pernah mengatakan kartu *peninggal untuk mengatakan identitas seseorang untuk mengetahui di mana dia tinggal. Dalam tayangan suatu program televisi tanggal 28 April 2010, Krisdayanti hendak dicomblangi oleh Siti Nurhaliza dengan seorang duda Malaysia. Siti Nurhaliza menggunakan kata *datuk* untuk merujuk kepada duda yang sudah tua tersebut sedang Krisdayanti menggunakan kata *kakek* dalam merujuk kepada orang yang sama. Hal yang menarik justru dampak tayangan film anak-anak Ipin dan Upin di TPI. Film berseri ini ternyata memberi kesempatan anak-anak Indonesia belajar bahasa Malaysia. Ternyata anak-anak yang

suka menonton film tersebut belajar menggunakan kata-kata dan logat bahasa Malaysia ketika mereka berkomunikasi dengan sesama dan dengan orang tuanya. Ini dapat dianggap proses pendidikan multikultural.

Kesalahpahaman juga muncul karena pemakaian istilah tertentu atau perilaku tertentu di tingkat internasional, yang pada dasarnya mengacu kepada perbedaan budaya. Di Inggris, permainan bola kaki disebut *football*, sedang di Amerika Serikat disebut *soccer*. *Football* di Amerika Serikat sangat berbeda dengan *football* di Inggris. Ketika Kruschov, pemimpin Uni Soviet terkenal di era Sukarno berkuasa di Indonesia, mengunjungi Amerika Serikat, dia mengepalkan kedua tangan, mengacungkan dan mengerak-gerakkan kedua tangannya dengan maksud atau makna 'saya senang bertemu dengan anda, saya datang membawa *good will*, demi persahabatan bangsa Amerika Serikat dan Uni Soviet' Namun warga Amerika Serikat menjadi marah karena gerakan Kruschov mempunyai makna terbalik, seperti jago tinju yang merayakan kemenangan, dan gerakan tersebut menggambarkan sikap negatif di mata orang Amerika.

Episode ini di bawah ini menggambarkan perbedaan budaya meskipun para mitra menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Inggris. Latar belakang budaya masing-masing sangat kuat mempengaruhi perilaku mereka. Ketika seorang Amerika dari Texas ingin mendirikan perusahaan di Indonesia, dia mengundang tiga mitra Indonesia dan empat mitra Jepang. Rapat dijadwalkan mulai pukul 9 pagi. Tiga mitra Indonesia ini membawa tiga teman lainnya (yang tidak diundang) dan datang terlambat sekitar 45 menit. Empat mitra Jepang datang di ruang rapat tepat waktu tetapi menyusun kembali kursi duduk sehingga mereka menjadi satu kelompok, padahal di mata pengusaha Texas susunan kursi yang disiapkannya bertujuan membaurkan mitra kerja agar mereka bisa langsung berkomunikasi. Mitra Jepang yang mengelompok sesama mereka dianggap tidak mau membaur. Ketika harus mengambil keputusan mitra Jepang harus konsultasi dulu dengan atasan di Jepang (Elashmawi, 1997). Tamu tak diundang ikut rapat. Mengapa mitra Indonesia membawa teman lainnya? Terlambat 30 – 60 menit untuk mitra Indonesia ini bukan masalah. Ketika sajian rapat hanya secangkir kopi, mitra Indonesia menganggap pengusaha Amerika tersebut pelit. Mengapa mitra Jepang harus duduk berdekatan, tidak sesuai tempat yang disediakan? Mengapa mereka harus konsultasi terlebih dahulu? Apa mereka tidak bisa mengambil keputusan cepat dan mandiri? Peristiwa di atas menggambarkan kuatnya pengaruh budaya asal yang tanpa disadari selalu dibawa dan ditampilkan ketika kelompok budaya berbeda berkomunikasi. Kejelian dan sikap tanggap terhadap perbedaan ini penting untuk dicermati dengan keyakinan bahwa siapa pun orangnya dan dari mana saja asal budayanya mereka memiliki maksud baik ketika berkomunikasi. Untuk mencapai kesalingpahaman, setiap orang harus menunda sikap mengadili atau menghakimi bahwa pihak lain salah atau tidak tahu sopan santun. Justru sikap terbuka dan ingin belajar dari orang lain diperlukan untuk menjembatani komunikasi antar budaya.

Victor (2010) memberi contoh empat aspek yang mungkin menghambat komunikasi bisnis antara budaya: (1) sikap etnosentris, (2) organisasi sosial, (3) penyelamatan muka, dan (4) perilaku nonverbal. Sikap etnosentris artinya memandang pihak lain dari budaya yang berbeda dengan pandangan nilai-nilai budaya kita sendiri tanpa terlebih dahulu memahami sudut pandang pihak lain tersebut. Ketika promotor Don King mengundang beberapa selebriti untuk menyaksikan satu pertandingan tinju yang digelarnya, para selebriti tersebut protes karena mau diberi karcis gratis. Untuk mereka, diberi karcis gratis dianggap seolah-olah mereka tidak mampu membayar.

Organisasi sosial, misalnya, sistem kekeluargaan juga berbeda. Di Amerika, seorang menantu cukup memanggil nama kepada mertuanya, dan tidak mengadaptasi sapaan yang lazim dipakai pasangannya seperti di Indonesia. Kami memanggil mertua *papa* karena pasangan kami menyapanya demikian, dan kami menjadi sangat kurang ajar kalau memanggil namanya seperti dilakukan menantu Amerika. Untuk orang Indonesia (mungkin budaya Asia juga) kehilangan muka sangat menakutkan. Jarang sekali seorang dosen Indonesia mengatakan tidak tahu ketika menjelaskan dan/atau menjawab pertanyaan mahasiswanya. Untuk mengatakan tidak tahu, kita menggunakan kata 'mungkin.' Padahal, kalau kita mengikuti kuliah yang disampaikan seorang profesor Amerika, kita dapat mendengar beberapa kali dia mengatakan tidak tahu.

Sadar atau tidak sadar, kita menghadapi berbagai kendala ketika berkomunikasi dengan warga lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Cara kita berbicara di luar kata-kata yang kita ucapkan, seperti volume suara, intonasi, nada suara, dsb, juga mengandung makna tertentu. Suara keras menandakan kekasaran di Indonesia, juga di Thailand, tetapi di negara-negara Arab hal itu justru menandakan kekuatan dan ketulusan. Oleh karena itu, orang Arab berteriak ketika mereka berbicara kepada orang yang mereka sukai. Bagi orang Arab, suara yang lemah mengisyaratkan kelemahan dan tipu daya (Mulyana, 2010, hlm 29).

Ketrampilan pemahaman lintas budaya mengharuskan seseorang memiliki kemampuan mengerti aspek-aspek budaya dari kelompok lain dan mampu berkomunikasi sejalan dengan konsep budaya kelompok tersebut. Di Malang, ketika ditawari minum apa saat makan siang bisa menimbulkan respons aneh bagi wong Palembang. Kalau kita minta teh, kita disodori *teh manis* padahal ini tidak lazim untuk wong Palembang. Wong Palembang mengantisipasi *teh tawar* bukan *teh manis*. Dalam istilah pendidikan, makna tesis dan disertasi berbeda bagi alumni Inggris dan alumni Amerika Serikat. Alumni Inggris menulis disertasi untuk program S2 dan tesis untuk program S3. Sebaliknya, alumni Amerika Serikat menulis tesis untuk program S2 dan disertasi untuk program S3. Jika seseorang mengatakan sudah menulis disertasi dan memiliki gelar master artinya dia alumni Inggris.

Pemahaman aspek-aspek budaya lain perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Fantini (2000) dan Saville-Troke (1982) menganjurkan pemahaman lintas budaya melalui perilaku kebahasaan. Ungkapan bahasa yang muncul harus dikaitkan dengan aspek budaya, misalnya, cinta monyet dan nasi sudah menjadi bubur. Karena banyak monyet di Indonesia dan diamati perilakunya, percintaan anak remaja dikatakan cinta monyet, sedang di Amerika Serikat disebut *calf love* (cinta anak sapi).

Orang Indonesia makan nasi dan mengenal bubur. Nasi menjadi bubur padanannya dalam bahasa Inggris ialah *susu yang tumpah* (Terjemahan peribahasanya: Tidak ada gunanya menangisi susu yang tumpah).

Byram (2000) mengusulkan pemahaman berbagai aspek yang dapat mendorong seorang menguasai pengetahuan dan ketrampilan lintas budaya: (1) sikap ingin tahu dan terbuka akan budaya lain, (2) pengetahuan pola dan gaya hidup kelompok masyarakat atau bangsa lain, (3) kejelian dan kehalusan rasa memahami pihak lain. Setiap orang memiliki niat baik dalam berkomunikasi dengan sesama, namun interpretasi seorang dipengaruhi dengan pandangan budaya asalnya. Sikap etnosentris (memandang apa pun dan siapa pun dengan kaca mata budaya sendiri) mengaburkan kenyataan bahwa manusia itu sama dan dalam berkomunikasi semua orang ingin saling mengerti dan memahami pihak lainnya. Dalam era globalisasi sekarang ini, pengetahuan dan ketrampilan pemahaman lintas budaya sangat diperlukan agar kita tidak terhambat berkomunikasi dengan warga dunia lainnya. Kita harus belajar berbagai budaya, bahasa, sastra asing yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa. Sikap ilmiah dan keponiran bangsa-bangsa Eropa dan Amerika Serikat, sikap ekspansif bisnis bangsa Cina, Jepang dan Korea, sikap merantau ke negeri lain bangsa India (misalnya, 30% tenaga medis di Amerika Serikat berasal dari India) patut dipelajari sampai keakar budayanya. Tidak heran kalau Presiden Barack Obama menugasi Letjen Stanley McChrystal, pemimpin operasi militer di Afganistan untuk '*develop a corps of experts in Afghanistan's language and culture*' (Boessenkool, 2009). Dengan kata lain, pemerintah Amerika Serikat melalui instruksi Presiden Barack Obama menugaskan pengembangan sekelompok tenaga ahli yang memahami bahasa dan budaya Afganistan.

3. Penerjemahan dan Pembangunan dan Bangsa

Pemahaman lintas budaya berkaitan erat dengan peranan penting penerjemahan. Kalau dicermati dari perspektif global, penerjemahan memiliki peran yang sangat strategis bagi pembangunan nasional, sebagai bagian pengembangan intelektual dan pembentukan citra. Peran strategis yang dimiliki oleh penerjemahan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa (1) penerjemahan merupakan akses terhadap inovasi Iptek dan (2) media bagi pengenalan dan apresiasi lintas budaya (Yadna, 2006:3). Buku-buku ilmiah karangan Ibnu Sina, antara lain *Al Qanun* dan *Kitab As-shifa*, yang merupakan buku-buku ilmiah karangan sarjana Islam, diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan bahasa Inggris. Kedua buku itu merupakan rujukan utama dan terdepan pada awal perkembangan ilmu kedokteran dunia. Buku-buku iptek modern berbahasa Inggris diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, termasuk bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Buku *Bhagavad Gita* pertama kali diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Inggris oleh Charles Wilkins di tahun 1785. Novel *One Day in the Life of Ivan Denisovich* karangan Alexander Solzhenitsyn diterjemahkan dari bahasa Rusia ke dalam bahasa Inggris oleh Bela Von Block dan diterbitkan di tahun 1963. Pemerintah India mendirikan National Translation Mission, yang bertugas mengidentifikasi penerjemah handal dan buku-buku yang harus diterjemahkan, mempelajari hak cipta, serta menyediakan dana sebesar 739,7 juta rupee (Sinha, 2010). Sinha berargumentasi bahwa proyek seperti ini sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kemakmuran. Dalam skala internasional, kegiatan ini menciptakan kesalingpahaman, perdagangan internasional, dan perdamaian yang lebih baik.

Bersama teman-teman, kami pernah mengerjakan proyek penerjemahan 14.000 halaman bahan pelatihan keselamatan kerja dan pengetahuan teknik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk sebuah perusahaan asing dan penerjemahan lisan langsung sebanyak 1500 jam (Naning dan Rohayati, 2005). Di perusahaan ini terdapat sekitar 30 orang asing yang berbahasa Inggris (dan tidak bisa berbahasa Indonesia) dan ratusan orang Indonesia yang sebagian besar tidak bisa berbahasa Inggris. Proyek terjemahan ini memberi pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia Indonesia (para pegawai Indonesia di perusahaan tersebut) agar bekerja lebih baik dan aman bebas kecelakaan dan memiliki pengetahuan teknis canggih sesuai peralatan yang dimiliki perusahaan tersebut. Pegawai Indonesia di sini belajar, berfikir, dan bekerja mengikuti sistem baru yang tidak mereka temui kalau bekerja di perusahaan Indonesia, misalnya, disiplin waktu, kepatuhan pada disiplin kerja, dan bahkan kebiasaan memasang sabuk pengaman ketika mengendarai mobil. Transfer ilmu dan teknologi terbantu karena adanya bahan bacaan terjemahan, pelatihan langsung oleh orang asing, dan pengenalan sistem kerja yang efisien.

Budaya lokal juga diperkenalkan melalui karya terjemahan. Serat Centhini diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. McGinn, seorang ahli bahasa dari Ohio University dan peneliti jangka panjang bahasa Rejang (Bengkulu/ Sumatera Selatan) menerjemahkan konsep-konsep lokal, pribahasa, cerita rakyat penutur bahasa Rejang ke dalam bahasa Inggris (komunikasi lisan, 2007). Konsep lokal, misalnya perbedaan, *ora ngerti* dan *ora ru* dalam bahasa Jawa dapat dijelaskan oleh penuturnya secara gamblang karena mereka mengetahui makna utuh menurut perspektif emik seperti dijelaskan oleh antropolog. *Ora ngerti* artinya tidak mengetahui berdasarkan informasi yang telah dimiliki

dalam benak. *Ora ru* artinya tidak mengetahui karena belum mendapat informasi dari pandangan mata. Di sini terlihat secara gamblang sudut pandang penutur asli. Dalam memahami bahasa, budaya, sastra, dan pemikiran jenius lokal diperlukan perspektif emik. Orang Jawa menikmati pertunjukan wayang semalam suntuk. Kelompok masyarakat lain belum tentu bisa menikmati pertunjukan wayang seperti mereka.

Kemal Attaturk, pemimpin kemerdekaan Turki, menghendaki adanya reformasi bahasa; bahasa Turki harus berperan menjadi satu unsur landasan pembangunan bangsa (Guncarglar, 1994). Abrahamian (1998) meyakini bahasa ibu sebagai simbol identitas bangsa bagi mereka yang mengenal bahasa asing. Kita menghargai bahasa sendiri setelah mengenal bahasa lain. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri unik tersendiri: lae (Batak), dorang (Ambon), sapaan untuk orang kedua (bahasa Indonesia) membawa muatan budaya.

Bahasa merupakan kendaraan sastra; penerjemahan merupakan sarana modifikasi gagasan-gagasan yang terungkap dari unsur-unsur berbeda. Warga dunia menggunakan bahasa untuk saling memahami meskipun mereka dari dunia dan budaya berbeda. Novel karya Gabriel Garcia Marquez berjudul *Chronicle of Death Foretold* diterjemahkan dari bahasa Spanyol ke dalam bahasa Inggris. Warga dunia yang mengerti bahasa Inggris dapat menikmati karya terjemahan tersebut. Jika ada terjemahan dalam bahasa Indonesia, maka orang Indonesia pun dapat menikmatinya juga. Di sinilah nampak peran penting penerjemahan yang dapat menjembatani warga dunia untuk bisa menikmati karya sastra. Penerjemahan juga menjembatani komunikasi gagasan warga dunia yang pada dasarnya menginginkan kebahagiaan dan perdamaian.

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia menyediakan dokumen resmi terjemahan baik dari Inggris ke bahasa Indonesia, misalnya, Piagam Kerjasama ASEAN, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, misalnya, sejarah dan konsep Pancasila. Karya terjemahan seperti ini tidak lain merupakan usaha peningkatan pemahaman antar warga dunia yang menggunakan bahasa yang berbeda. Di PBB, utusan negara mana pun harus memahami bahasa resmi PBB. Kalau pun mereka menggunakan bahasa Inggris, misalnya, sebagai salah bahasa resmi PBB, masing-masing duta dan stafnya yang berasal dari negara bukan berbahasa Inggris membawa nilai, norma, pandangan, ikatan budaya asal. Kemampuan pemahaman lintas budaya mereka perlukan ketika berkomunikasi dengan utusan negara lain. Penerjemahan juga diperlukan ketika mereka ingin memahami berbagai isu penting. Pada akhirnya, kebijakan yang sampai kepada pemerintah masing-masing mempengaruhi kemajuan dan pembangunan negara masing-masing.

Di Indonesia, pemyarakatan sastra dilakukan dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan kekayaan sastra nusantara, antara lain, mengacu pada nilai-nilai budaya masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pemyarakatan sastra hendaknya mempertimbangkan hal berikut: (1) untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Indonesia, penerbitan karya sastra Indonesia perlu digalakkan, (2) penerjemahan karya sastra ke dalam bahasa-bahasa internasional perlu digalakkan, (3) mendorong keikutsertaan sastrawan Indonesia dalam pertemuan-pertemuan sastra internasional, dan (4) memberdayakan tiga komponen kehidupan sastra, yaitu sastrawan, karya sastra, dan masyarakat (Muhyidin, 2009:8)

Usaha membangun nasion secara-terus menerus bisa kita telusuri dari karya-karya pengarang Indonesia asal Sumatera, Muhammad Yamin. Muncul sebagai ketua Jong Sumatranen Bond di tahun 1926, konsep "tanah air" bagi Yamin bergeser dari Sumatra menjadi Indonesia. Pada tahun 1928 Yamin merupakan salah satu penggerak Sumpah Pemuda. Karya-karyanya kemudian mencerminkan semangat yang berkobar-kobar untuk membangun kesatuan, ... menggali nilai historis Indonesia, ... untuk membangun dan mengimajinasikan Negara-bangsa yang tidak serta merta ada begitu saja (Budianta, 2009:2). Perumusan semboyan Bhinneka Tunggal Ika oleh Muhammad Yamin menyatukan beribu-ribu pulau di khatulistiwa menjadi Indonesia yang memiliki beragam bahasa dan budaya.

4. Penutup

Serpihan-serpihan informasi di atas merujuk kepada tiga hal pokok. Pertama, bahasa yang diungkapkan oleh penutur aslinya membawa muatan budaya. Pemahaman makna tidak cukup hanya dengan merujuk kepada bentuk bahasa yang disampaikan (lisan dan tertulis) tetapi diwarnai oleh aspek-aspek budaya yang mengiringinya. Dengan demikian, komunikasi antar kelompok budaya meskipun menggunakan bahasa yang sama mesti disertai dengan pemahaman lintas budaya. Kedua, gagasan-gagasan dan cita-cita berbagai kelompok budaya — tingkat lokal, regional, atau internasional — pada dasarnya menghendaki kebahagiaan dan kemaslahatan bersama. Komunikasi antar penutur bahasa dan kelompok budaya dijembatani oleh pemahaman lintas budaya dan penerjemahan. Ketiga, penerjemahan dapat mendukung identitas dan pembangunan bangsa. Penyebaran informasi baru hasil terjemahan dari bahasa asing atau bahasa lokal ke dalam bahasa Indonesia menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi sumber daya manusia Indonesia, merekatkan persatuan, dan meningkatkan pembangunan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abrahamian, Levon. 1998. *Mother Tongue: Linguistic Nationalism and the Cult of Translation in Post-communist Armenia*. Berkeley: Institute of Slavic, East European and Eurasian Studies.
- Boessenkool, Antoine. 2009. *Translation Power*. *Defense News*, diterbitkan 8 Juni 2009 dan diunduh 3 Mei 2010.
- Byram, Michael. 2000. *Assessing Intercultural Competence in Language Testing*. *SPROGFORUM*. No. 8 Vol. 6, hlm. 8-13.
- Elashmawi, Farid. 1997. *Overcoming Multicultural Clashes in Global Joint Ventures*. *Economic and Business Review Indonesia*. No. 278.
- Fantini, Alvino. 2001. *Exploring Intercultural Competence: A Construct Proposal*. *NCOLCTL Forth Annual Conference*, diunduh 27 Maret, 2008.
- Meilani, Budianta. 2009. *Sastra dan Interaksi Lintas Budaya*. *Laman Pusat Bahasa*. Diunduh 7 Mei 2010.
- Muhyidin, Asep. 2009. *Pemertahanan Nilai Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. *Makalah KIKI HISKI XX 2009, Bandung*, 5 – 7 Agustus 2009.
- Mulyani, Deddy. 2010. *Pasar Bebas dan Komunikasi Nonverbal*. *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 24 April 2010, hlm. 29.
- Naning, Zainal A. dan Nia Rohayati. 2005. *In Retrospect to a Translation Project*. *Makalah pada International Conference on Translation, Universitas Sebelas Maret, Solo*, 14 – 15 September 2005.
- Gurgarglar, Sehna Tahir. 1994. *The Politics and Poetics of Translation in Turkey, 1923-1960*. New York: Rodovi BV Amsterdam.
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *Sociolinguistics and Communication*. New York: Harcourt Brace Ltd.
- Sinha, R. Mahesh K. 2009. *India National Translation Mission*. <http://www.mt.archive.info/MTS-2009>, diunduh 3 Mei 2010.
- Victor, David A. 2010. *Cross-cultural/ International Communication*. <http://www.referencebusiness.com>, diunduh 14 April 2010.
- Yadna, IB Putra. 2006. *Implikasi Budaya dalam Penerjemahan*. Denpasar: Universitas Udayana.